

ABSTRAK

Berkembang pesatnya lembaga ekonomi Islam dewasa ini juga diikuti meningkatnya berbagai macam transaksi bisnis secara Islami dan bentuk perjanjian yang menuntut untuk menggunakan aturan Islam (*syariah*). Dalam surat Al-Baqarah ayat 282 dijelaskan Islam adalah dua orang laki-laki muslim atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Sedangkan di dalam Undang-Undang Jabatan Notaris (UUJN) saksi minimal dua orang, dan harus sesuai dengan ketentuan pasal 40 UUJN. Salah satu peranan penting dalam suatu pengadilan adalah adanya saksi, karena saksi memiliki kedudukan sebagai alat bukti lain untuk memberikan keterangan atas suatu kejadian/sengketa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian hukum normatif (yuridis-normatif) yaitu suatu yang artinya metode atau cara yang dipergunakan di dalam penelitian hukum yaitu dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan kepustakaan yang ada. Sehingga ditemukan suatu azas-azas hukum yang berupa dogma atau doktrin hukum yang bersifat teoritis ilmiah serta dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dibahas dalam penulisan tesis ini mengenai kedudukan saksi dalam perspektif Islam dan Undang-Undang Jabatan Notaris (UUJN).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, Orang yang menjadi saksi disebut dengan *syāhid* (saksi laki-laki) atau *syahidah* (saksi perempuan) yang diambil dari timbangan *syāhida-yasyhadu-syahādatan* yang berarti menyampaikan sesuatu sesuai yang ia ketahui melalui kesaksian; memberikan kabar yang pasti (akurat dan kredibel); menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Seorang saksi harus memberikan kesaksiannya dan tidak boleh menyembunyikan jika penggugat memintanya.

Saksi berdasarkan Undang-Undang Jabatan Notaris (UUJN) apabila saksi tidak sesuai dengan aturan pada KUH Perdata yaitu sudah berumur 18 tahun, cakap, mengerti bahasa yang digunakan, dapat membubuhkan tandatangan, tidak mempunyai hubungan perkawinan atau hubungan darah baik dalam garis lurus keatas atau kebawah tanpa pembatasan derajat dan garis kesamping sampai dengan derajat ketiga dengan Notaris atau para pihak serta saksi harus dikenal oleh Notaris atau diperkenalkan diterangkan tentang identitas dan kewenangannya kepada Notaris oleh penghadap tidak terpenuhi maka akta yang dibuat oleh Notaris sebagai akta otentik kekuatannya berubah menjadi akta dibawah tangan.

Akibat hukum yang ditimbulkan dalam pembuatan akad dalam hukum Islam apabila tidak memenuhi rukun dan syarat-syaratnya, maka akad tersebut tidak berlaku atau tidak mengikat para pihak. Hal tersebut sesuai dengan Al-Quran surat Al-Maidah ayat 1. Akibat hukum dalam Undang-Undang Jabatan Notaris (UUJN) dimana Akta Notariil tersebut akan berubah mejadi akta dibawah tangan sesuai pasal 41 Undang-Undang Jabatan Notaris.

Kata Kunci :Saksi, AktaNotariil, Hukum Islam, UUJN

ABSTRACT

Develop rapid economic institutions of Islam nowadays also followed the increasing variety of Islamic business transactions and other agreements that demands to use the rules of Islamic (Sharia). In surat Al-Baqarah verse 282 explained that a witness in Islamic law are two muslim men or one man and two women. While in the Office of the notary Act (UUJN) at least two people, witnesses and must comply with the provisions of article 40 UUJN. One of the crucial role in a court is the presence of a witness, because a witness has a position as other evidence to give a description of an incident/dispute.

The type of research that is used is a kind of normative legal research (juridical-normative) which is a legal research library which means way or method to be used in the way legal research that is done by examining the materials libraries in existence. So a legal principle is found in the form of dogma or doctrine of the law of scientific and theoretical in nature can be used to analyze the problems discussed in the writing of this thesis regarding the position of the witness in an Islamic perspective and Law Office Of Notary Public (UUJN).

From the results of this research it is known that, the witness is called by syāhid (witness of men) or syahidah (witness women) taken from the scales of syāhida-yasyhadu-syahādatan which means to convey anything that it knows through testimony; giving the doin that for sure (accurate and credible); witnessed with my own eyes. A witness must testify and should not hide if the plaintiff asked him.

Witness by law the Office of notary public (UUJN) when the witness is not in accordance with the rules of civil liability that is already on the KUH was 18, accomplished, understood the language used, it can be appended his signature, has no relationship or marriage blood relations both in a straight line upwards or downwards without limitation of degree and respect to the line up to the third degree with a notary or the parties and witnesses must be known by the notary or introduced explained about the identity and those powers to a notary public if not met then the deed made by deed of notary public as authentic strength turned into a deed under the hand.

Legal consequences arising in the making of contract in Islamic law if it does not meet the requirement and all get along well, then the contract is not valid or is not binding on the parties. It is in accordance with Quran surat Al-Maidah verse 1. Legal consequences in the Law Office of Notary (UUJN) where the deed of the Notariil will change hands under the deed became according to article 41 of the Act the Office of notary public.

Keywords: Witness, Certificate Notariil, Islamic Law